

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/1fy5pg36
Hal. 2238-2250

Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Kepala Keluarga Berbasis Kewirausahaan Islami untuk Penguatan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Jambi

Agus Purnama¹, Nurida Isnaeni²

Ekonomi Islam, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia¹

Ekonomi Islam, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia²

*Email Korespodensi: agusprnm038@gmail.com

Diterima: 02-08-2026 | Disetujui: 07-08-2026 | Diterbitkan: 09-08-2026

ABSTRACT

Women-headed households are among the most vulnerable groups due to limited access to productive resources, low financial literacy, and dual responsibilities in managing household and economic activities. These challenges require an empowerment approach that not only improves economic capacity but also strengthens long-term household economic resilience. This study aims to analyze the economic vulnerability of women-headed households, examine the role of Islamic entrepreneurship in enhancing their economic capacity, identify factors influencing household economic resilience, and develop an Islamic entrepreneurship-based empowerment model. This study employed a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through the interactive model of Miles and Huberman and validated using source and technique triangulation. The findings reveal that household economic resilience is influenced by the interaction between individual capacity, Islamic entrepreneurial values, and institutional support. Islamic entrepreneurship contributes not only to income generation but also to strengthening business ethics, self-confidence, and business sustainability. This study proposes an integrative empowerment model combining individual capacity building, internalization of Islamic entrepreneurial values, and institutional support as a practical framework for strengthening the economic resilience of women-headed households.

Keywords: *women-headed households; Islamic entrepreneurship; economic empowerment; household economic resilience; institutional support*

ABSTRAK

Ibu kepala keluarga merupakan kelompok yang rentan secara ekonomi akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, rendahnya literasi keuangan, serta beban ganda dalam menjalankan fungsi domestik dan ekonomi. Kondisi tersebut memerlukan strategi pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga, mengkaji peran kewirausahaan Islami dalam meningkatkan kapasitas ekonomi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga, serta merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model

Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Kepala Keluarga Berbasis Kewirausahaan Islami untuk Penguatan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Jambi

(Purnama, et al.)

interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga dibentuk oleh sinergi antara penguatan kapasitas individu, internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami, dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian usaha dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga ibu kepala keluarga.

Kata kunci: ibu kepala keluarga; kewirausahaan Islami; pemberdayaan ekonomi; ketahanan ekonomi rumah tangga; dukungan kelembagaan.

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai kepala keluarga merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Perubahan struktur keluarga akibat perceraian, kematian pasangan, penelantaran, maupun ketidakmampuan suami menjalankan fungsi ekonomi menyebabkan perempuan mengambil peran sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola rumah tangga (Machmud et al., 2025). Peran ganda tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan dibandingkan dengan rumah tangga dengan struktur keluarga yang utuh, terutama karena keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pekerjaan yang layak, pendidikan, dan perlindungan sosial (Hasanah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan perempuan sebagai kepala keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga dengan ketimpangan gender yang memengaruhi kesempatan mereka untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (Firmansyah et al., 2026).

Secara nasional, jumlah perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023, perempuan sebagai kepala keluarga mencapai sekitar 12,73% dari total kepala keluarga di Indonesia. Peningkatan tersebut menjadi indikator adanya perubahan struktur rumah tangga sekaligus meningkatnya jumlah perempuan yang harus menanggung beban ekonomi keluarga secara mandiri (Laily et al., 2025). Sebagian besar perempuan kepala keluarga bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang relatif rendah dan tidak menentu, sehingga memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki (Elanda & Alie, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas ekonomi perempuan kepala keluarga merupakan salah satu agenda penting dalam pembangunan yang berorientasi pada pengurangan kemiskinan dan kesetaraan gender (Suasridewi et al., 2024).

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Jambi. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jambi menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 35.246 kepala keluarga perempuan atau lebih dari 15% dari total kepala keluarga di Kota Jambi. Sebagian besar berada pada usia produktif dengan tanggungan anak usia sekolah sehingga menghadapi tekanan ekonomi yang cukup tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, banyak ibu kepala keluarga mengembangkan usaha mikro berbasis rumah tangga maupun bekerja di sektor informal (Hasanah et al., 2025). Akan tetapi, keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi keuangan, minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal, serta kurangnya pendampingan usaha masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Rahayu et al., 2025).

Berbagai program pemberdayaan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga sosial pada dasarnya telah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk meningkatkan keterampilan dan memperoleh pendapatan tambahan. Namun, sebagian besar program masih berorientasi pada pelatihan teknis dan belum disertai pendampingan usaha yang berkelanjutan (Machmud et al., 2025). Akibatnya, peningkatan kapasitas ekonomi yang diharapkan belum mampu menghasilkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu, akses terhadap pembiayaan, serta pembangunan jejaring kelembagaan (Muhni, 2026).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah kewirausahaan islami. Berbeda dengan pendekatan kewirausahaan konvensional yang lebih menekankan aspek keuntungan ekonomi, kewirausahaan Islami mengintegrasikan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kebermanfaatn sosial dalam aktivitas usaha (Nurlaela et al., 2025). Pendekatan ini juga dapat diperkuat melalui sinergi dengan lembaga keuangan syariah serta instrumen filantropi Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif, sehingga tidak hanya memperluas akses pembiayaan, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan syariah dan keberlanjutan usaha masyarakat (Munthe, 2025). Dengan demikian, kewirausahaan Islami berpotensi menjadi strategi pemberdayaan yang lebih inklusif dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga ibu kepala keluarga (Yunita et al., 2026).

Meskipun penelitian mengenai pemberdayaan perempuan, literasi keuangan, kewirausahaan, maupun ketahanan ekonomi telah banyak dilakukan, sebagian besar masih membahas masing-masing aspek secara terpisah. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada peningkatan pendapatan, pengembangan usaha mikro, atau penguatan literasi keuangan, sedangkan penelitian yang mengintegrasikan kerentanan ekonomi, kewirausahaan Islami, dan ketahanan ekonomi rumah tangga ke dalam suatu model pemberdayaan masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana merancang model pemberdayaan yang mampu menjawab kebutuhan ibu kepala keluarga secara lebih komprehensif melalui penguatan kapasitas individu, nilai-nilai kewirausahaan Islami, dan dukungan kelembagaan secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga, mengkaji peran kewirausahaan Islami dalam meningkatkan kapasitas ekonomi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga, serta merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang kontekstual dan aplikatif di Kota Jambi. Model yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan organisasi pemberdayaan masyarakat dalam menyusun program yang lebih efektif untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga ibu kepala keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan mengeksplorasi kondisi kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga, menganalisis peran kewirausahaan Islami

dalam memperkuat kapasitas ekonomi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga, serta menyusun model pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Kota Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik pemberdayaan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif (Lim, 2025). Melalui pendekatan ini, proses pemberdayaan dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas individu, lingkungan sosial, dukungan kelembagaan, serta penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami.

Penelitian dilaksanakan di Kota Jambi karena wilayah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kota Jambi menunjukkan peningkatan jumlah perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga dan telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan ekonomi melalui pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan lembaga keuangan syariah. Keberadaan program-program tersebut memberikan konteks yang memadai untuk menganalisis implementasi pemberdayaan ekonomi, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi ibu kepala keluarga, serta merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian lapangan hingga seluruh informasi yang dibutuhkan diperoleh secara memadai.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Himam et al., 2026). Informan utama terdiri atas sepuluh ibu kepala keluarga yang menjalankan aktivitas ekonomi, baik melalui usaha mikro maupun pekerjaan produktif lainnya, serta pernah memperoleh akses terhadap program pemberdayaan ekonomi. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas tiga orang yang mewakili pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan organisasi pemberdayaan masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Keterlibatan berbagai kelompok informan memungkinkan penelitian memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai proses pemberdayaan ekonomi ibu kepala keluarga.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman informan mengenai kondisi ekonomi rumah tangga, strategi mempertahankan keberlangsungan usaha, penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan islami, serta bentuk dukungan yang diperoleh dari berbagai program pemberdayaan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas ekonomi, lingkungan usaha, serta pelaksanaan program pemberdayaan guna memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi melalui berbagai dokumen, seperti laporan program, data kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta arsip lain yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan proses verifikasi silang sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan kredibel.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Seluruh hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dilakukan proses pengodean berdasarkan tema-tema penelitian yang meliputi kerentanan ekonomi, kewirausahaan Islami, faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga, serta bentuk pemberdayaan yang diterima oleh informan.

Data yang telah dikodekan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel, persamaan, maupun perbedaan pengalaman antarinforman. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara mendalam dengan mengaitkan temuan empiris terhadap kerangka konseptual penelitian sehingga diperoleh sintesis yang menjadi dasar penyusunan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data berlangsung, sehingga setiap temuan dapat diverifikasi melalui pengumpulan informasi lanjutan apabila diperlukan.

Kredibilitas temuan dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ibu kepala keluarga dengan keterangan pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan organisasi pemberdayaan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, interpretasi hasil penelitian dilakukan secara berulang melalui proses pengecekan antardata sehingga setiap temuan yang digunakan dalam penyusunan model pemberdayaan benar-benar didasarkan pada bukti empiris yang konsisten. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian sekaligus menghasilkan model pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan kondisi nyata ibu kepala keluarga di Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kerentanan Ekonomi Ibu Kepala Keluarga di Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga di Kota Jambi berawal dari perubahan struktur keluarga yang mengharuskan perempuan mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama setelah mengalami perceraian atau kehilangan pasangan. Perubahan tersebut tidak hanya menghilangkan sumber pendapatan utama rumah tangga, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi dan domestik yang harus dijalankan secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut, sebagian besar informan memilih mengembangkan usaha mikro berbasis rumah tangga atau bekerja pada sektor informal sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Meskipun usaha tersebut mampu memberikan sumber pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh masih relatif rendah dan belum mampu memberikan stabilitas ekonomi karena sangat bergantung pada jumlah pesanan, kondisi pasar, serta kemampuan usaha untuk berkembang.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa kerentanan ekonomi perempuan kepala keluarga merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan peran sosial dan rendahnya akses terhadap sumber daya ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasanah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali menjadi penopang utama ekonomi keluarga ketika terjadi krisis atau perubahan struktur rumah tangga. Kondisi tersebut juga konsisten dengan temuan Elanda dan Alie (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi lebih tinggi karena menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, modal usaha, dan perlindungan sosial. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi ibu kepala keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga sebagai konsekuensi dari ketimpangan akses terhadap berbagai sumber daya produktif yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar usaha yang dijalankan informan masih berada pada skala mikro dengan karakteristik survival business, yaitu usaha yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan dengan pengembangan usaha. Keuntungan yang diperoleh umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sehingga kemampuan melakukan akumulasi modal maupun investasi usaha menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan usaha berlangsung lambat dan pendapatan yang dihasilkan cenderung stagnan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan semata belum cukup untuk membangun ketahanan ekonomi apabila tidak disertai dengan peningkatan kapasitas dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Selain keterbatasan pendapatan, penelitian juga menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang memperkuat kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga. Sebagian besar informan belum menerapkan pencatatan keuangan usaha, belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, serta belum memiliki perencanaan usaha yang sistematis. Akibatnya, keuntungan usaha lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dibandingkan untuk meningkatkan kapasitas usaha. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya ekonomi secara efektif. Kondisi tersebut sejalan dengan Muhni (2026) yang menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat memerlukan dukungan kelembagaan yang mampu meningkatkan kapasitas usaha, akses terhadap pembiayaan, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Capability Approach, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, melainkan oleh terbatasnya kapabilitas untuk mengakses peluang ekonomi, memperluas pilihan usaha, dan memanfaatkan sumber daya produktif secara optimal. Keterbatasan tersebut semakin diperkuat oleh peran ganda yang dijalankan perempuan sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga. Konsekuensinya, waktu, tenaga, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas usaha menjadi lebih terbatas dibandingkan pelaku usaha lainnya. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang hanya berorientasi pada bantuan modal tidak akan mampu menyelesaikan akar persoalan apabila tidak diikuti dengan penguatan kapasitas individu, peningkatan literasi keuangan, akses terhadap jejaring usaha, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi pemberdayaan ekonomi bagi ibu kepala keluarga perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan karakteristik kerentanan yang mereka hadapi. Program pemberdayaan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis atau pemberian bantuan modal, tetapi juga harus memperkuat kemampuan perempuan dalam mengelola usaha, membangun akses terhadap sumber pembiayaan, serta meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas pengambilan keputusan ekonomi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengubah pola usaha yang bersifat survival menjadi usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang sekaligus menjadi landasan bagi implementasi model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang dibahas pada bagian berikutnya.

Peran Kewirausahaan Islami dalam Meningkatkan Kapasitas Ekonomi Ibu Kepala Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan Islami memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi ibu kepala keluarga di Kota Jambi. Bagi para informan, aktivitas usaha tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan komitmen terhadap usaha yang halal menjadi landasan utama dalam mengelola usaha sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku usaha yang etis, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pelanggan sehingga mampu meningkatkan keberlangsungan usaha meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan Islami berfungsi lebih luas dibandingkan sekadar strategi memperoleh keuntungan ekonomi. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam aktivitas usaha mendorong terbentuknya kepercayaan (*trust*) antara pelaku usaha dan konsumen. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting bagi pelaku usaha mikro karena keberlangsungan usaha sangat bergantung pada loyalitas pelanggan dan reputasi yang dibangun dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan finansial, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan integritas, kualitas produk, dan hubungan yang baik dengan konsumen.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Nurlaela et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik kewirausahaan mampu membangun perilaku bisnis yang berorientasi pada keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Penerapan prinsip kejujuran, amanah, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga meningkatkan kredibilitas usaha di mata pelanggan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Munthe (2025) yang menjelaskan bahwa penguatan ekonomi masyarakat berbasis syariah akan lebih efektif apabila didukung oleh pemanfaatan instrumen ekonomi Islam, seperti zakat produktif, pembiayaan syariah, dan wakaf produktif, sehingga pelaku usaha memiliki akses terhadap sumber pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kewirausahaan Islami memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas individu. Sebagian besar informan mengaku lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha setelah memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab yang bernilai ibadah. Perubahan cara pandang tersebut mendorong munculnya motivasi untuk terus belajar, menjaga kualitas produk, serta mempertahankan kepercayaan pelanggan. Dengan kata lain, kewirausahaan Islami tidak hanya meningkatkan kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga memperkuat aspek psikologis berupa rasa percaya diri, optimisme, dan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa implementasi kewirausahaan Islami belum sepenuhnya didukung oleh ekosistem pemberdayaan yang memadai. Sebagian besar informan masih mengalami keterbatasan dalam memperoleh pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, pendampingan usaha yang berkelanjutan, serta akses terhadap lembaga keuangan syariah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai kewirausahaan Islami lebih banyak berkembang berdasarkan pengalaman pribadi daripada melalui proses pembinaan yang sistematis. Padahal, penguatan kapasitas ekonomi akan lebih optimal apabila diikuti dengan peningkatan kompetensi manajerial, literasi keuangan syariah, serta kemampuan

memanfaatkan teknologi dan jaringan pemasaran.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi Muhni (2026) bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan modal, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, akses pembiayaan, dan penguatan jejaring usaha. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai kewirausahaan Islami akan memberikan dampak yang lebih besar apabila diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah daerah, program pemberdayaan masyarakat, dan layanan lembaga keuangan syariah. Sinergi tersebut memungkinkan ibu kepala keluarga memperoleh dukungan yang lebih komprehensif, mulai dari peningkatan kapasitas individu hingga pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kewirausahaan Islami bukan hanya berfungsi sebagai pendekatan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai syariah membentuk etos kerja yang produktif, meningkatkan kepercayaan pelanggan, serta memperkuat motivasi untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan Islami perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi pemberdayaan ekonomi ibu kepala keluarga, karena tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat kapasitas individu dan ketahanan ekonomi rumah tangga secara menyeluruh. Temuan ini menjadi dasar penting bagi identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga yang dibahas pada subbagian berikutnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga ibu kepala keluarga di Kota Jambi tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, keterampilan berwirausaha, pengalaman usaha, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola keuangan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, akses terhadap pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta dukungan dari pemerintah dan organisasi pemberdayaan masyarakat. Kombinasi kedua faktor tersebut menentukan kemampuan ibu kepala keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan.

Dari aspek internal, motivasi menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong ibu kepala keluarga untuk tetap menjalankan aktivitas ekonomi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Seluruh informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk memenuhi kebutuhan keluarga melalui usaha yang dijalankan, meskipun pendapatan yang diperoleh relatif terbatas dan tidak selalu stabil. Pengalaman mengelola usaha juga memberikan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi pasar, seperti menyesuaikan jenis produk, memperluas jaringan pelanggan, maupun mengelola pengeluaran rumah tangga agar tetap seimbang dengan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya dibangun melalui kepemilikan aset ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap berbagai tekanan ekonomi yang dihadapi.

Namun demikian, motivasi dan pengalaman usaha belum sepenuhnya mampu menghasilkan peningkatan kesejahteraan apabila tidak didukung oleh kapasitas manajerial yang memadai. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar informan masih menghadapi keterbatasan dalam menyusun perencanaan

usaha, melakukan pencatatan keuangan, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pemasaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan perkembangan usaha berlangsung relatif lambat sehingga peluang meningkatkan pendapatan menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan manajemen usaha agar pelaku usaha mikro mampu mengembangkan usahanya secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Selain faktor internal, penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan eksternal memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan ketahanan ekonomi rumah tangga. Informan yang memperoleh pelatihan, pendampingan, maupun akses terhadap program pemberdayaan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan usaha dibandingkan dengan informan yang hanya mengandalkan pengalaman pribadi. Kehadiran pemerintah daerah, organisasi pemberdayaan masyarakat, dan lembaga keuangan syariah memberikan kesempatan bagi ibu kepala keluarga untuk memperoleh pengetahuan baru, memperluas jaringan usaha, serta mengakses sumber pembiayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh kualitas ekosistem yang mendukung proses pengembangan usaha.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Suasridewi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan merupakan hasil sinergi antara peningkatan kapasitas individu dan dukungan lingkungan sosial maupun kelembagaan. Penelitian ini juga menguatkan temuan Muhni (2026) yang menegaskan bahwa lembaga ekonomi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, serta akses terhadap sumber pembiayaan yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, dukungan kelembagaan tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan teknis pelaku usaha, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan motivasi untuk terus mengembangkan usaha meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa akses terhadap program pemberdayaan masih belum merata. Sebagian informan mengaku belum memperoleh pendampingan usaha secara berkelanjutan maupun akses yang memadai terhadap pembiayaan berbasis syariah. Akibatnya, pengembangan usaha masih sangat bergantung pada modal pribadi dan jaringan sosial yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program pemberdayaan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan ibu kepala keluarga, terutama dalam aspek penguatan kapasitas usaha jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik usaha mikro yang dijalankan perempuan kepala keluarga serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran ekonomi dan domestik secara bersamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan. Motivasi, keterampilan, pengalaman, serta kemampuan mengelola usaha menjadi modal utama dalam membangun kemandirian ekonomi, tetapi keberhasilan faktor-faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, akses terhadap pembiayaan, dan keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan demikian, strategi pemberdayaan ekonomi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mengintegrasikan penguatan kapasitas individu dengan pembangunan ekosistem yang mampu mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Sintesis temuan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang dibahas pada subbagian berikutnya.

Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewirausahaan Islami

Berdasarkan sintesis seluruh hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan ekonomi ibu kepala keluarga berbasis kewirausahaan Islami yang dirancang untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Model ini disusun dari hasil analisis terhadap kondisi kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga, implementasi nilai-nilai kewirausahaan Islami, serta faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang selama ini diterima informan telah memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan dan tambahan pendapatan, namun belum mampu menghasilkan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan karena pelaksanaannya masih berorientasi pada pelatihan teknis dan bantuan modal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model pemberdayaan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan penguatan kapasitas individu, internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami, dan dukungan kelembagaan dalam satu kerangka yang saling berkaitan.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Komponen pertama dalam model ini adalah penguatan kapasitas individu (individual capacity building). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis saja belum cukup untuk memperkuat kondisi ekonomi ibu kepala keluarga apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola usaha secara profesional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas diarahkan pada peningkatan literasi keuangan, kemampuan manajerial, perencanaan usaha, penguasaan pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha. Penguatan kapasitas ini bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi perempuan terhadap perubahan kondisi ekonomi sehingga mereka tidak hanya mampu mempertahankan usaha, tetapi juga mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan dipahami sebagai proses meningkatkan kemampuan (empowering) sehingga perempuan

Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Kepala Keluarga Berbasis Kewirausahaan Islami untuk Penguatan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Jambi
(Purnama, et al.)

memiliki kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi yang dimilikinya.

Komponen kedua adalah internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami sebagai fondasi moral dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa nilai *sidq* (kejujuran), amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan orientasi terhadap usaha yang halal menjadi faktor yang membangun kepercayaan pelanggan sekaligus memperkuat keberlangsungan usaha. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk etika bisnis, tetapi juga menjadi motivasi intrinsik bagi ibu kepala keluarga untuk menjalankan usaha secara konsisten meskipun menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi. Temuan ini mendukung Nurlaela et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai syariah mampu membentuk praktik kewirausahaan yang lebih berorientasi pada kebermanfaatn dan keberlanjutan. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan Munthe (2025) yang menyatakan bahwa penguatan kewirausahaan berbasis syariah perlu didukung oleh instrumen ekonomi Islam, seperti pembiayaan syariah, zakat produktif, dan wakaf produktif agar mampu memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha mikro.

Komponen ketiga adalah dukungan kelembagaan (*institutional support*). Penelitian menemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan organisasi pemberdayaan masyarakat. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, akses terhadap pembiayaan syariah, serta fasilitasi pemasaran produk. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut berperan sebagai *enabling environment* yang memungkinkan ibu kepala keluarga memperoleh sumber daya dan kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Muhni (2026) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan kelembagaan yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan berbagai sumber daya produktif. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan sinergi antarlembaga sebagai elemen penting dalam menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan salah satu aspek, seperti peningkatan keterampilan, bantuan modal, atau penguatan literasi keuangan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada pengembangan model yang menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu kapasitas individu, nilai-nilai kewirausahaan Islami, dan dukungan kelembagaan dalam satu kerangka pemberdayaan yang utuh. Integrasi ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga tidak dapat dibangun hanya melalui intervensi ekonomi semata, tetapi juga memerlukan penguatan nilai, peningkatan kompetensi, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki dasar empiris yang berasal dari pengalaman nyata ibu kepala keluarga di Kota Jambi.

Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya perubahan paradigma dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait tidak cukup hanya menyediakan bantuan modal atau pelatihan keterampilan yang bersifat sesaat, tetapi perlu membangun sistem pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pendampingan intensif, penguatan literasi keuangan syariah, akses terhadap pembiayaan produktif, pengembangan jejaring pemasaran, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha. Pendekatan tersebut akan meningkatkan peluang ibu kepala keluarga untuk mengembangkan usaha secara mandiri dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka

panjang.

Secara keseluruhan, model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas diri, menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi, serta memanfaatkan dukungan kelembagaan secara optimal. Model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan, sekaligus menawarkan kerangka implementatif yang dapat diadaptasi oleh pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, maupun organisasi pemberdayaan masyarakat dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi ibu kepala keluarga di Kota Jambi dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, rendahnya literasi keuangan, serta dominasi usaha mikro yang masih bersifat survival business. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan rumah tangga dalam membangun ketahanan ekonomi belum optimal meskipun para ibu telah berupaya menjalankan berbagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan atau bantuan modal, tetapi perlu diarahkan pada penguatan kapasitas individu secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kewirausahaan Islami berperan penting dalam meningkatkan kapasitas ekonomi ibu kepala keluarga melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan orientasi pada usaha yang halal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku usaha yang etis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pelanggan, motivasi berwirausaha, dan keberlanjutan usaha. Selain itu, ketahanan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti motivasi, pengalaman, dan kemampuan mengelola usaha, dengan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, akses pembiayaan, pelatihan, pendampingan, serta dukungan kelembagaan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan Islami yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu penguatan kapasitas individu, internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami, dan dukungan kelembagaan. Integrasi ketiga komponen tersebut menjadi kebaruan penelitian karena menawarkan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan. Model ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan organisasi pemberdayaan masyarakat dalam merancang program pemberdayaan yang lebih komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi ibu kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Elanda, Y., & Alie, A. (2023). Perempuan Dan Perangkap Kemiskinan Di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 518–529.

Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Kepala Keluarga Berbasis Kewirausahaan Islami untuk Penguatan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Jambi
(Purnama, et al.)

- <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.67009>
- Firmansyah, Romadhon, M. R., & Azhari, E. (2026). Gender Equality In The Economy : Strengthening Women ' S Economic Rights As Human Rights Kesetaraan Gender Dalam Perekonomian : Memperkuat Hak Ekonomi Perempuan Sebagai Hak Asasi Manusia. *Economia: Journal Of Economics And Management*.
- Hasanah, S., Lisa Dwi Aprillia, Yunisa Aini Fatmala, Bramas Tri Angga Putra, & Muhammad Ilham. (2025). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menopang Ekonomi Di Masa Krisis. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 8–95. <https://doi.org/10.55606/Jekombis.V4i2.5016>
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 104–116. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Laily, D. W., Rozci, F., & Pratama, W. N. (2025). Transformasi Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Petani Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 13(2), 83–93. <https://doi.org/10.33005/Jimaemagri.V13i2.37>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview And Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Machmud, M., Dinan, R., & Suhab, R. F. (2025). Penguatan Kapasitas Perempuan Dalam Pemasaran Digital Produk Lokal : Studi Pengabdian Di Lakkang , Kota Makassar. *Padaidi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 86–96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhni. (2026). Peran Lembaga Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan Ekonomi Lokal Di Sumenep. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah Volume*, 05, 87–101. <https://doi.org/10.32806/Currency.V5i1.1932>
- Munthe, S. (2025). The Role Of Zakat, Waqf, And Sharia Financing In Empowering Msmes: A Systematic Study. *Economic: Journal Economic And Business*, 4(3), 588–593. <https://doi.org/10.56495/Ejeb.V4i3.1229>
- Nurlaela, Alisya Hanifah Bilqis, & Neysa Afmadesikha. (2025). Integrasi Nilai Syariah Dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan Hablumminallah Dan Hablumminannas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(3), 70–78. <https://doi.org/10.69714/Z8ce2e32>
- Rahayu, N. P. W., Putri, I. A., Haninun, H., Mega, S. A., & Rahmawati, A. (2025). Pemberdayaan Umkm Wanita Melalui Digitalisasi Dan Literasi Keuangan Di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Pengabdian Umkm*, 4(2), 145–151. <https://doi.org/10.36448/Jpu.V4i2.98>
- Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., & Suryawan, I. M. Y. (2024). Transformasi Ekonomi Dan Sosial: Dampak Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia Berdasarkan Kajian Literatur. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68. <https://doi.org/10.56015/Gjikplp.V11i2.310>
- Yunita, R., Nuraini, S. A., & Fitriani, I. (2026). Pemberdayaan Perempuan Dalam Ketahanan Ekonomi Dan Peran Ganda Kepala Keluarga: Analisis Bibliometrik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 12(3), 1–16. <https://doi.org/10.2238/Qeh1se44>